

Kosmopolitanisme dalam Teori Proses Pemberadaban (*Civilizing Process*) Norbert Elias

Narwastuyati Mbeo

narwastuyati.mbeo@gmail.com

Sekolah Tinggi Driyarkara

Abstrak

Pada teknologi telekomunikasi dan informasi yang mampu menembus batas geografis negara, terdapat nilai bersama (*shared values*) yang menyebar dalam kesadaran masyarakat dunia, sehingga muncul kosmopolitanisme moral. Hal itu memunculkan konvensi tentang anti kekerasan yang diterima secara umum dan menjadi *code of conduct* tentang perilaku yang beradab. Teori Proses Pemberadaban dari Norbert Elias dapat menjelaskan bagaimana kosmopolitanisme moral muncul, menyebar dan diterima dalam masyarakat. Teori ini mengedepankan bagaimana keutamaan (*virtue*) dan nalar (*reason*) yang menjadi inti sikap anti-kekerasan itu menjadi norma yang diterima dan diterapkan di berbagai belahan dunia.

Keywords: proses pemberadaban, Norbert Elias, kosmopolitanisme, konvensi kosmopolitan antikekerasan, masyarakat internasional.

Pendahuluan

Saling keterikatan manusia yang saat ini kita alami bukanlah semata ada karena kehadiran teknologi telekomunikasi dan jaringan informasi yang semakin canggih dan mampu menembus batas-batas geografis negara. Melampaui semua itu, kaum kosmopolitan menilai, terdapat nilai yang dimiliki bersama (*shared values*) yang ada dan menyebar dalam kesadaran berbagai masyarakat dari seluruh dunia sehingga muncul sesuatu yang dapat disebut sebagai *kosmopolitanisme moral* yang menjauhkan manusia dari kemungkinan untuk melakukan tindak kekerasan (*harm*), dan menjadi petunjuk adanya suatu konvensi kosmopolitan tentang anti kekerasan (*cosmopolitan harm conventions*) yang diterima secara umum dan menjadi semacam *code of conduct* tentang perilaku yang beradab.

Menurut Andrew Linklater, salah satu pemikir Ilmu Hubungan Internasional yang dianggap sebagai kosmopolitanis, Teori Proses Pemberadaban dari Norbert Elias dapat menjelaskan bagaimana kosmopolitanisme moral muncul dan diterima dalam suatu masyarakat, serta menyebar dalam interaksi antarmasyarakat. Walaupun Norbert

Elias tidak secara khusus membahas konvensi itu terbentuk dalam interaksi antar masyarakat di Eropa yang menjadi unit analisisnya. Namun teori Elias yang mengedepankan bagaimana keutamaan (*virtue*) dan nalar (*reason*) yang dihasilkan melalui proses pemberadaban, merupakan suatu penjelas sikap anti-kekerasan itu. Dan menjadi norma yang diterima serta diterapkan di berbagai belahan dunia.

Dalam artikel ini, penulis akan memakai teori proses pemberadaban dari Norbert Elias sebagai suatu alat penjelas dari terciptanya konvensi antikekerasan yang bersifat kosmopolitan. Dalam teori tersebut, penulis melihat adanya pengaruh pemikiran Sigmund Freud pada pemikiran Norbert Elias. Di mana konvensi anti kekerasan ini merupakan suatu *super-ego* yang dapat dipakai merepresi *id* manusia. Sehingga potensi manusia sebagai monster dalam ketidaksadarannya dapat dihalangi perwujudannya dan disublimasi pada sasaran yang bukan instingtif. Penulis mendasarkan pengamatan tersebut pada penjelasan Prof. M.Sastrapratedja SJ, dalam bahan kuliah dengan topik *Makna Sigmund Freud Untuk Zaman Sekarang*, untuk kuliah Teori-Teori Kebudayaan, Mata Kuliah Program Doktorat STF Driyarkara, 14 November 2013, hal.5–6.

Sejak berakhirnya Perang Dunia II dan kemudian terbentuk Perserikatan Bangsa-Bangsa, konvensi yang bersifat internasional semakin mendapat tempat sebagai norma yang mengatur bagaimana hubungan antarnegara dan antar masyarakat di dunia berjalan. Salah satu pemikir Ilmu Hubungan Internasional (HI) dari aliran Teori Kritis, Andrew Linklater, berpendapat bahwa sebagai ilmu yang secara khusus mempelajari hubungan antara negara dan antarbangsa, Hubungan Internasional perlu menggali keterkaitannya dengan ilmu-ilmu lainnya guna memahami bagaimana fenomena seperti berkembangnya norma-norma yang mengatur hubungan antarbangsa dan antarnegara itu terbentuk.

Sejak buku pertamanya, *Men and Citizens in International Relations Theory* (1990) diterbitkan, Andrew Linklater telah menekankan pentingnya untuk melihat HI sebagai ilmu yang tidak hanya

mempelajari segala sesuatu yang terjadi dalam hubungan antarbangsa saja, tetapi melihat juga apa yang terjadi di dalam suatu bangsa yang *berpengaruh terhadap* dan *dipengaruhi oleh* segala sesuatu yang terjadi di dalam hubungan antarbangsa.¹ Berkenaan dengan itu, Andrew Linklater juga melihat perlunya memahami Hubungan Internasional secara sosiologis. Linklater melihat Teori Proses Pemberadaban (*civilizing process*) dari Norbert Elias sangat membantu untuk memahami bagaimana kosmopolitanisme itu benar-benar ada, ditandai dengan adanya masyarakat internasional (*society of states*) yang memiliki suatu konvensi kosmopolitan tentang anti kekerasan.²

Metode Penelitian

Bertolak dari pemikiran Linklater di atas, tulisan ini akan menelaah mengapa dan bagaimana Teori Proses Pemberadaban dari Norbert Elias ini dapat dipakai untuk memahami terbentuknya masyarakat internasional, bagaimana konvensi kosmopolitan yang bersifat antikekerasan dapat muncul dan berkembang dalam masyarakat. Untuk tujuan tersebut, dengan mengacu pada Richard Kilminster, dalam *Norbert Elias: Post-philosophical Sociology* (2007) dan Florence Delmotte, *About Post-National Integration in Norbert Elias's Work Towards a Socio-Historical Approach* (2012), akan diuraikan terlebih dahulu mengenai Teori Proses Pemberadaban dari Norbert Elias dengan penekanan sebagaimana yang disampaikan Elias sendiri bahwa peradaban bukanlah suatu kondisi (*state*) melainkan suatu proses (*process*) dan bagaimana dalam proses itu muncul suatu aturan berperilaku yang dapat dilihat sebagai cikalbakal kehadiran *kosmopolitanisme moral* yang disebut Linklater sebagai *konvensi kosmopolitan tentang antikekerasan*.

Dalam bagian selanjutnya, akan diuraikan pemikiran Linklater bagaimana transformasi yang terjadi dalam proses pemberadaban menurut Elias itu juga memengaruhi hubungan suatu masyarakat

dengan masyarakat lain. Pengaruh proses pemberadaban ini, menurut Linklater menjelaskan tentang masyarakat internasional tercipta dan bagaimana berkembangnya konvensi kosmopolitan perihal antikekerasan dalam masyarakat internasional tersebut. Pada bagian akhir, penulis akan memberikan evaluasi terhadap pemikiran Linklater, khususnya bagaimana Linklater menggunakan Teori Proses Pemberadaban Elias dalam memahami hubungan internasional dan munculnya konvensi kekerasan antikekerasan. Penulis melihat bahwa dalam memahami dan mengaplikasikan Teori Proses Pemberadaban Elias khususnya untuk menjadikan teori tersebut sebagai bukti terbentuknya masyarakat internasional dan munculnya konvensi kosmopolitan antikekerasan, Linklater mempunyai kelebihan sekaligus kelemahan terkait pemahamannya terhadap teori Norbert Elias.

Proses Pemberadaban menurut Norbert Elias

Norbert Elias (1897-1990) dikenal sebagai seorang sosiologis historis dengan latar belakang pendidikan filsafat yang kuat. Dari sekian banyak karyanya yang ditulis dalam rentang waktu karir akademiknya yang panjang, *The Civilizing Process: Sociogenetic and Psychogenetic Investigations* (1939) adalah tulisannya yang paling dikenal dan yang membuatnya digolongkan sebagai pemikir utama di bidang kebudayaan.³ Dengan menggunakan pendekatan historis, Elias meneliti hubungan perubahan keseimbangan kekuasaan dalam masyarakat dan perubahan *habitus*⁴ yang nampak dari perilaku budaya perorangan di masyarakat kelas menengah ke atas Eropa selama lima abad, mulai dari akhir Abad Pertengahan sampai Abad ke-19.

Dalam disiplin Ilmu Sosiologi, *habitus* dipahami sebagai suatu sistem disposisi yang dibangun manusia sebagai skema persepsi, pemikiran dan tindakan yang bersifat kekal untuk merespon kondisi objektif yang dihadapinya. Manusia membangun sistem disposisi ini melalui penyerapan struktur sosial objektif yang dihadapinya ke dalam pengalaman mentalnya sebagai agen individual. Dengan demikian

1 Lihat Andrew Linklater, *Men and Citizens in the Theory of International Relations*, 2nd Edition, Hampshire: The Macmillan Ltd., 1990.

2 Linklater (1990). Lihat juga Andrew Linklater, "International Society and the Civilizing Process", dalam *Ritsumeikan International Affairs*, Volume 9, Kyoto: Institute of International Relations and Area Studies, Ritsumeikan University, 2011, hal.1-26, diunduh dari www.ritsumei.ac.jp/acd/re/k-rsc/ras/04_publications/.../9_01.pdf, tanggal 23 November 2013. Konvensi yang dimaksud di sini bisa bentuknya tertulis seperti Resolusi Perserikatan Bangsa-Bangsa, atau dalam bentuk sikap yang dimiliki bersama untuk merasa malu dan antipati jika melakukan tindak kekerasan.

3 Andrew Edgar dan Peter Sedgwick, *Cultural Theory: The Key Thinkers*, London: Routledge, 2002, hal.67—69.

4 Lihat Pierre Bourdieu, "Structures, Habitus, Practices", dalam Pierre Bourdieu, *The Logic of Practice*, California, Stanford University Press, 1998, hal.53, diunduh dari <http://archive.totalism.org/Bourdieu%20P%20-%20The%20Logic%20of%20Practice.pdf> tanggal 25 November 2013.

habitus merupakan semacam “jembatan” antara objektivitas (yang oleh para sosiolog dikonsepsikan sebagai struktur) dan subjektivitas (yang dimaksud di sini adalah fenomenologi yang dialami aktor). *Habitus* menjadi sistem di dalam diri manusia yang menginternalisasi pandangan hidup termasuk cita rasa, sebagai sesuatu yang alami baginya.

Dinamika hubungan itulah yang oleh Elias diinterpretasi dengan menggunakan metode hermeneutika⁵ dan dinaminya sebagai *proses pemberadaban* (*civilizing process*). Hubungan perubahan keseimbangan kekuasaan dalam masyarakat dan perubahan *habitus* yang terkait selama lima abad itu menunjukkan adanya transformasi perilaku masyarakat Eropa kelas menengah-atas yang menyebar ke seluruh masyarakat Eropa melalui proses panjang dan menjadikan masyarakat Eropa secara umum berperilaku seperti saat ini.

Elias membagi *The Civilizing Process* dalam dua volume.⁶ Volume pertama, “Perubahan dalam Perilaku Masyarakat Barat Sekuler Kelas Atas” (*Changes in the Behaviour of the Secular Upper Classes in the West*)⁷, merupakan paparan historis sosiologis tentang bagaimana transformasi masyarakat Eropa berlangsung selama lima abad. Sedangkan, dalam volume kedua yang berjudul “Pembentukan Negara dan Peradaban” (*State Formation and Civilization*), Elias menganalisis paparan historis sosiologisnya di volume satu dalam kaitannya dengan perubahan konfigurasi kekuasaan di Eropa dan membentuk Teori Proses Pemberadaban berdasarkan analisisnya tersebut.

Dari judul lengkap buku ini, dapat ditangkap dengan jelas bahwa Elias meneliti proses pemberadaban yang terjadi di Eropa dari sisi sosiologis dan psikologisnya. Namun menurut Richard Kilminster, berangkat dari kedua sisi itu, Elias sebenarnya menyampaikan pemahaman filosofis yang ditarik dari penelitian sosiologi dan psikologisnya itu untuk menyampaikan pesannya bahwa proses pemberadaban itu sebenarnya terjadi

tidak hanya di Eropa, tetapi juga menyangkut seluruh umat manusia dan terjadi di berbagai kebudayaan lainnya.⁸ Selain itu, Elias menekankan melalui Teori Proses Pemberadaban bahwa yang disebut sebagai peradaban (*civilization*) bukan hanya suatu kondisi (*state*) melainkan suatu proses (*process*) yang terus berlangsung.⁹

Dengan menggunakan sejarah masyarakat Eropa dari akhir Abad Pertengahan sampai Abad XIX sebagai unit analisisnya, proses pemberadaban ini menurut Elias terjadi melalui proses didesaknya individu sampai pada ambang batas rasa malu dan antipati (*threshold of shame and repugnance*) yang dimilikinya dalam hidup bermasyarakat. Perilaku yang dianggap melampaui ambang batas itu dengan sendirinya makin ditinggalkan, dan akhirnya tereliminasi. Dalam Volume I, digambarkan bagaimana tata cara berkaitan dengan makan, buang angin, meludah, buang ingus, tampil tanpa busana, dan perilaku di tempat tidur mengalami perubahan selama lima abad. Dalam proses perubahan tersebut, kebiasaan-kebiasaan yang dianggap “mengancam” atau menimbulkan kesan kekerasan semakin ditinggalkan dan dianggap sebagai perilaku tidak beradab (barbar). Sebagai contoh, kebiasaan untuk menggunakan pisau di saat makan semakin ditinggalkan dan diganti dengan fungsi garpu yang dinilai “lebih tidak mengancam” dibanding pisau. Pisau hingga saat ini tetap digunakan dalam tata cara makan Barat hanya untuk makanan-makanan yang memerlukan gerakan memotong yang cukup kuat, misalnya untuk memotong daging panggang.

Melalui buku ini, sebenarnya Elias juga ingin mengingatkan kepada pembacanya bahwa masyarakat Eropa bisa sampai pada tahap “beradab” sekarang ini sebenarnya melalui proses panjang, karena dahulu pun mereka berperilaku sama seperti dengan apa yang mereka sebut sekarang sebagai “tidak beradab”. Namun, karena mereka telah bertransformasi dalam periode yang sangat panjang, mereka kini berperilaku sebagaimana yang sekarang mereka anggap sebagai perilaku yang beradab. Dan, transformasi itu sebenarnya belum selesai atau mencapai puncaknya, sampai di seluruh dunia dapat dicapai suatu kondisi ketika “ketegangan antarnegara dan antarkelompok di dalam negara dapat ditangani, sehingga dengan demikian dapat diperkirakan ketegangan antar orang mengecil dan semakin tidak membahayakan

5 Kilminster (2007), hal.74.

6 Norbert Elias, *The Civilizing Process: Sociogenetic and Psychogenetic Investigations (Revised Edition)*, diterjemahkan oleh Edmund Jephcott, diedit oleh Eric Dunning, Johan Goudsblom dan Stephen Mennell menjadi satu buku, Oxford: Blackwell, 2000. (diunduh dari <http://scribd.com/doc/139519495> tanggal 1 Desember 2013). Buku ini pertama kali diterbitkan dalam bahasa Jerman tahun 1939.

7 Dalam terjemahan terdahulu (versi tahun 1978), Volume I diberi judul Sejarah Tata Cara Berperilaku (*The History of Manners*) dan Volume II diberi judul Kekuasaan dan Peradaban (*Power and Civilization*).

8 Richard Kilminster, *Norbert Elias: Post-philosophical Sociology*, London: Routledge, 2007, hal. 97-100

9 Elias (2000), hal.57.

bagi kesempatan mereka untuk berbahagia bersama".¹⁰

Meskipun dalam volume I Elias menekankan transformasi individu dalam masyarakat Barat, namun penelitian dan tujuan Elias menulis buku ini sesungguhnya adalah melihat bahwa transformasi dalam kurun waktu lima abad yang dialami manusia – yang didefinisikan Elias sebagai *homines aparti*¹¹ – memengaruhi perubahan *habitus* dalam masyarakat Eropa. Perubahan *habitus* kemudian menyebabkan terjadinya perubahan keseimbangan kekuasaan di benua itu, yang ditandai dengan berubahnya unit sosial politik yang memegang monopoli kekuasaan dari kekaisaran Kristiani ke negara modern.¹² Penjelasan terbentuknya negara modern menegaskan tesis Elias bahwa "dalam kondisi tertentu, dinamika sosial akan sangat cenderung menjadi patuh terhadap kecenderungan terkuat yang berkarakteristik mekanisme monopoli."¹³

Elias menggunakan asumsi manusia sebagai *homo clausus* (manusia tertutup) saat mendefinisikan orang-orang Eropa abad ke-19, karena Elias menganggap mereka lupa akan sejarah bagaimana mereka bisa sampai pada kondisi peradaban mereka saat itu, sehingga mereka menganggap peradaban mereka yang paling tinggi dan harus ditularkan kepada masyarakat di luar Eropa terutama melalui kolonisasi. Elias ingin mengingatkan bahwa manusia di mana pun pada dasarnya adalah *homines aparti* (manusia terbuka) yang baru dapat memahami siapa dirinya melalui proses pencarian diri secara historis sosiologis dalam hubungannya dengan orang lain. Dengan demikian, Elias ingin mengingatkan bahwa peradaban masyarakat Eropa abad ke-19 itu bukanlah peradaban yang sudah begitu sejak awalnya, akan tetapi merupakan hasil transformasi sosial budaya politik selama berabad-abad melalui proses pendesakan sampai ambang batas rasa malu dan antipati terhadap perilaku (yang berkonotasi) kekerasan.

Meskipun demikian bagi Elias, negara bukanlah kondisi yang dianggap Elias sebagai unit sosial politik tertinggi yang bisa terbentuk. Elias menilai

bahwa unit sosial politik ini masih mungkin terus bertransformasi karena adanya interdependensi antarmasyarakat yang terus meningkat. Selain itu perlu diingat bahwa Elias sendiri menekankan transformasi individu itu belum berakhir sebelum tercapainya kondisi ketika tidak ada lagi ketegangan antarnegara atau antarkelompok di dalam negara. Hal ini menyiratkan bahwa perpaduan antara mekanisme monopoli kekuasaan dan transformasi individu diperlukan sebagai upaya melampaui ketegangan antarnegara dan antarkelompok di dalam negara akan semakin mendesak munculnya kosmopolitanisme, baik dalam bentuk kosmopolitanisme moral bahkan mungkin kosmopolitanisme politik. Dengan demikian, Elias sesungguhnya mengungkapkan kosmopolitanisme itu ada khususnya dalam bentuk integrasi sosial atau moral bahkan mungkin saja dalam bentuk politik yang melampaui batas-batas suatu negara seperti yang kita kenal saat ini.¹⁴

Permasalahannya adalah unit analisis yang digunakan Elias dalam *The Civilizing Process* adalah masyarakat Eropa dari akhir Abad Pertengahan sampai Abad XIX. Jika kita memerhatikan perkembangan masyarakat Eropa, terlepas dari masalah-masalah akibat ketidaksamaan kondisi apa yang disimpulkan Elias dalam *The Civilizing Process* memang bisa dilihat dalam perkembangan masyarakat Eropa yang makin terintegrasi dalam Uni Eropa. Bahkan, masyarakat Eropa yang berasal dari masyarakat komunis mengintegrasikan dirinya ke dalam Uni Eropa. Hal ini berarti menunjukkan adanya kemauan yang sama dari masyarakat Eropa secara keseluruhan untuk memiliki dan menaati *habitus* yang sama dan bertransformasi bersama-sama. Kecenderungan yang kurang lebih sama sebenarnya juga bisa dilihat dari perkembangan masyarakat dunia secara keseluruhan. Akan tetapi, apakah kita bisa mengatakan ada transformasi yang sama yang berlangsung di seluruh dunia? Hal ini akan ditelaah lebih lanjut dalam bagian berikut mengenai pemikiran Linklater yang berusaha menerapkan Teori Proses Pemberadaban Elias ini ke dalam analisis perkembangan masyarakat internasional.

10 Norbert Elias (2000), hal.446 sebagaimana dikutip dalam Kilminster (2007).

11 Lihat Andrew Edgar dan Peter Sedgwick (2002), hal.68.

12 Kilminster (1990).

13 Kesimpulan ini muncul beberapa kali dalam *The Civilizing Process* saat Elias menjelaskan bagaimana suatu aturan atau perilaku menjadi *habitus* yang diterima dan diikuti oleh masyarakat. Lihat antara lain Elias (2000), hal. 209-210 dan 269-270

14 Menurut Florence Delmotte, Norbert Elias sudah menghadirkan pemikiran ini dalam kesimpulan *The Civilizing Process* (terjemahan ke dalam bahasa Inggris pertama tahun 1997). Buku ini menurut Delmotte sudah menyatakan pemikiran Elias tentang hubungan antara negara-bangsa dengan demokrasi yang melampaui batas negara-bangsa itu. Lihat Florence Delmotte, "About Post-National Integration in Norbert Elias' Work Toward A Socio-Historical Approach" dalam *Fonds De La Recherche Scientifique De Belgique* Volume 1, Issue 2, July 2012, hal.1-15. Diunduh dari <http://hdl.handle.net/2027/spo.11217607.0001.209>, tanggal 24 Desember 2013.

Proses Pemberadaban dalam Konteks Global

Salah satu pemikir Ilmu Hubungan Internasional (HI) yang melihat adanya relevansi yang besar dari Teori Proses Pemberadaban Elias di dalam HI adalah Andrew Linklater.¹⁵ Menurut Linklater, relevansi Teori Proses Pemberadaban Elias terhadap munculnya kosmopolitanisme di tingkat global didasarkan pada klaim yang menyatakan bahwa terbentuknya masyarakat internasional harus dilihat sebagai bagian transformasi kehidupan sosial dan politik yang terjadi di Eropa dan menyebar luas ke seluruh dunia melalui berbagai peristiwa sejalan dengan babakan sejarah seperti kolonialisasi, perdagangan, dan globalisasi, khususnya di era dewasa ini.¹⁶ Bagi Linklater, kelebihan Elias dibanding banyak pendekatan historis sosiologis lainnya yang dikenal dalam dunia HI¹⁷ adalah bahwa transformasi itu terdefiniskan sebagai transformasi manusia sebagai aktor penggerak HI dalam interaksinya dengan perkembangan struktur baik di dalam suatu negara maupun antarnegara.¹⁸ Melalui proses didesaknya individu sampai pada ambang batas rasa malu dan antipati (*threshold of shame and repugnance*) yang dimilikinya dalam hidupnya bermasyarakat, Elias memiliki kelebihan mengedepankan faktor aktor dan struktur secara seimbang dan saling memengaruhi. Hal ini berbeda dengan para ahli historis-sosiologis lainnya yang menurut Linklater lebih menjelaskan perkembangan sejarah HI dari segi struktur.

Dengan membandingkan masyarakat dua negara utama di daratan Eropa Barat, yaitu Jerman dan Prancis, Elias menilai bahwa jantung proses pemberadaban di Eropa terjadi di Prancis. Elias melihat bahwa batas yang tipis antara kelas menengah atas di Prancis dengan kelas di bawahnya memungkinkan transformasi perilaku yang terjadi pada masyarakat kelas menengah atas (*court society*) di Prancis dapat dengan mudah menyebar ke kelas-kelas masyarakat lainnya.

Dalam Volume I *The Civilizing Process*, Elias membandingkan bagaimana *civilization* di Prancis lebih mampu menggerakkan transformasi individu dan struktur sehingga bisa dikategorikan sebagai sebuah proses pemberadaban, dibandingkan dengan *kultur* di Jerman yang terjadinya sangat terkotak-kotak dalam kelas-kelas masyarakat dan hanya menghasilkan suatu identitas tersendiri bagi bangsa Jerman. Sementara *the civilization* di Prancis berhasil menembus perbedaan antarkelas dalam masyarakat bahkan menjadi semacam *code of conduct* bagi masyarakat Prancis dalam hubungannya dengan masyarakat di luar Prancis.

Melalui proses didesaknya individu ke ambang batas rasa malu masyarakat Prancis secara keseluruhan akhirnya mengalami transformasi perilaku bersama-sama. Lebih lanjut, transformasi itu juga memengaruhi perilaku mereka ketika berinteraksi dengan masyarakat lainnya di Eropa maupun dalam hubungannya dengan masyarakat di luar Eropa, baik melalui perdagangan, hubungan diplomatik,¹⁹ maupun kolonialisasi.

Dalam hubungan diplomatik, Prancis juga “mendobrak kebuntuan” sejarah diplomasi di Eropa yang sampai dengan Abad XIII masih diwarnai dengan perang antarkerajaan. Cardinal Richelieu, Menteri Negara Utama Kerajaan Prancis tahun 1624–1642 masa pemerintahan Raja Louis XIII, menggagas penggunaan ide *raison d’etat* (terjemahan alasan adanya negara; sinonim dengan kepentingan negara/ *state interests*) dalam diplomasi. Implementasi penggunaan *raison d’etat* adalah dibentuknya Kementerian Luar Negeri (Kemenlu) serta kedutaan (*embassy*) yang pertama di dunia. Prancis adalah negara pertama yang memiliki kementerian luar negeri dan kedutaan. Adanya kedua institusi tersebut menandai berakhirnya masa dimana misi diplomasi umumnya berbentuk *ad-hoc* yang telah dipraktekkan sejak masa Yunani Kuno.

Kedutaan Prancis yang pertama dibuka di Konstantinopel, ibu kota Kerajaan Ottoman dan kedutaan ini adalah salah satu yang mendorong berakhirnya Perang Salib di Eropa. Peran Prancis yang besar di bidang diplomasi ini yang menyebabkan bahasa Prancis menjadi *lingua franca* (bahasa utama) dalam diplomasi sejak abad ke-17 dan masih dominan pengaruhnya dalam diplomasi hingga saat ini. Selain itu Prancis juga memberi pengaruh besar dalam diplomasi lewat buku *On the Manner of Negotiating with Princes* karya Francois de Callieres (terbit tahun 1716), diplomat besar

15 Andrew Linklater, “Norbert Elias, The Civilizing Process and the Sociology of International Relations” dalam Andrew Linklater, *Critical Theory and World Politics: Citizenship, Sovereignty and Humanity*, London: Routledge, 2007, hal.160-177.

16 Lihat misalnya J. Rosenberg, *The Empire of Civil Society: A Critique of the Realist Theory of International Relations*, London: Verso, 1994, sebagaimana dikutip dalam Andrew Linklater, *Ibid.*

17 Beberapa teoritis HI yang digolongkan dalam aliran historis sosiologis di antaranya adalah Charles Tilly, Anthony Giddens dan Michael Mann. Lihat Martin Griffiths, et.al, *Fifty Key Thinkers in International Relations* (2009), hal.351-391.

18 Andrew Linklater, “International Society and the Civilizing Process” (2011), hal.2-3.

19 Linklater, 2011, hal.13

dari masa Raja Louis XIV. Buku ini dinilai sebagai buku manual metode diplomatik yang terbaik sepanjang zaman. Dalam bukunya ini, de Cailleres mendefinisikan diplomat sebagai suatu profesi disertai karakteristik yang diharapkan dari seorang diplomat.²⁰

Menurut Linklater, karya de Calieres ini menunjukkan tiga hal yang erat kaitannya dengan teori Elias. Pertama, diplomasi yang diuraikan dalam buku ini menekankan tema-tema yang dipahami sebagai proses pemberadaban; kedua, bahwa budaya kelas menengah Prancis menjadi standar tidak hanya di Prancis, tetapi juga di wilayah lainnya terutama di Eropa; ketiga, munculnya masyarakat internasional memang merupakan bagian dari proses pemberadaban yang tersebar tidak hanya di Eropa tetapi ke seluruh dunia.

Pemberadaban yang bermula di masyarakat kelas menengah ke atas itu kemudian menyebar dan menjadi transformasi sosial budaya masyarakat Eropa menjadi lebih manusiawi, karena semakin besarnya peran pengendalian diri (*self-restraint*) hidup sehari-hari, baik ketika berinteraksi dengan orang lain maupun ketika sendiri. Pengendalian diri menjadi sebuah nilai yang terinternalisasi dalam masyarakat dan menjadi *habitus* dengan dukungan adanya mekanisme monopoli kekuasaan.

Menurut Linklater, selain upayanya untuk mengangkat aktor dan struktur secara seimbang, Elias juga menekankan bahwa proses itu tidak hanya terjadi di Eropa. Dalam *The Civilizing Process*, proses pemberadaban ini juga terjadi di tempat lain seperti di Tiongkok, bahkan terjadi lebih awal daripada di Eropa.²¹ Dengan membandingkan beberapa proses pemberadaban di berbagai kawasan di dunia ini sebenarnya Elias menyampaikan bahwa Eropa bukanlah akar dari proses pemberadaban, melainkan proses pemberadaban itu sendiri berlangsung hampir di setiap masyarakat.

Adanya fakta yang memperlihatkan berlangsungnya proses pemberadaban di berbagai kawasan dengan sendirinya menunjukkan adanya *shared values* yang dimiliki manusia secara umum walaupun berasal dari budaya yang berbeda. Nilai yang dimiliki bersama ini adalah pentingnya pengendalian diri sehingga dapat berperilaku lebih beradab. Linklater menyatakan bahwa Elias

berhasil menunjukkan bahwa transformasi perilaku dan emosi yang bersifat gradual dan penyebaran adanya ambang batas dari antipati terhadap perilaku yang tidak beradab itu sebenarnya terjadi di hampir setiap masyarakat dan setiap budaya di dunia. Sejarah memang menunjukkan bahwa "apa yang dahulunya diizinkan sekarang sudah dilarang" (*things that were once permitted are now forbidden*).²² Nilai yang dimiliki bersama ini menunjukkan bahwa masing-masing individu menghargai dirinya dan sesamanya manusia sama sehingga individu itu meninggalkan perilaku yang dianggap dapat menjadi ancaman bagi sesamanya. Hal ini sebenarnya sangat bersesuaian dengan apa yang dimaksud sebagai kosmopolitanisme.²³

Menurut Stan van Hoft, yang dimaksud sebagai kosmopolitanisme adalah pandangan yang melihat bahwa kedudukan semua orang dan setiap orang di seluruh dunia adalah sama. Dengan demikian, terdapat tiga elemen penting yang harus ada dalam sesuatu yang dapat disebut sebagai posisi kosmopolitan, yaitu bahwa unit utama yang menjadi perhatian adalah individu (bukan keluarga, suku, etnik, budaya, dan sebagainya), bahwa unit utama ini adalah setiap manusia yang kedudukannya sama, bukan sub-kelompok, jenis kelamin, kelompok agama dan sebagainya, serta bahwa unit utama ini adalah menjadi perhatian untuk semua orang, bukan hanya karena sesama warga negara, saudara seiman, dan sebagainya.

Meskipun secara jelas Elias menunjukkan adanya kosmopolitanisme dalam teorinya, namun menurut Linklater keberadaan arti kosmopolitanisme dari Teori Proses Pemberadaban dibatasi oleh adanya kelemahan Elias melihat lebih jauh terjadinya proses pemberadaban ini dalam hubungan antar masyarakat. Dengan demikian, analisis Elias mengenai hubungan antarnegara bersifat realisme meskipun terkandung semangat Grotian dan Kantian di dalamnya, sehingga kosmopolitanisme yang diusung Elias dalam teorinya disebut sebagai *realist-cosmopolitanism*.²⁴ Menurut Linklater, ada tiga hal penting yang perlu dicermati dari posisi Elias ini, yaitu:²⁵

20 Lihat Paul Gordon Lauren, Gordon A. Craig dan Alexander L. George, *Force and Statecraft: Diplomatic Challenges of Our Time*, New York: Oxford University Press, 2007, hal.7-18.

21 Elias (2000), hal.103-107

22 Linklater (2011), hal.8-9.

23 Lihat Stan van Hoft, *Cosmopolitanism: A Philosophy for Global Ethics*, Stocksfield: Acumen, 2009, hal.4-5.

24 Delmotte (2012), hal.3.

25 Linklater (1990), hal 165-166.

1. Elias selalu menekankan bahwa proses pemberadaban modern sangat kecil pengaruhnya terhadap hubungan antarnegara. Menurut Linklater, hal ini tidak benar, karena justru terjadi toleransi yang tinggi dalam hubungan antarnegara yang berkembang seiring dengan lima abad proses pemberadaban di Eropa yang diamati Elias, yang membuat hubungan internasional semakin berkembang dalam rentang waktu itu dan terus berkembang hingga saat ini.
2. Elias melihat bahwa proses pemberadaban di Eropa selalu berjalan bersama dengan adanya proses pembiadaban (*decivilizing process*). Pada poin ini, Linklater mempermasalahkan bahwa Elias terlalu menekankan masalah "ketidakterencanaan" (*unplanned*) dari proses pendesakan sampai ambang batas rasa malu dan antipati yang berlangsung diantara anggota masyarakat. Menurut Linklater, walaupun hasil dari proses pendesakan itu memang pada dasarnya tidak dapat diarahkan, namun sebenarnya ketidakterencanaan itu sebenarnya terjadi karena campur tangan pihak-pihak yang tidak menginginkan kemunculan keutaamaan itu terjadi demi kepentingan pribadi atau kelompoknya.
3. Berkaitan dengan poin kedua, Elias tampaknya memiliki pandangan yang sama dengan Adorno, Horkheimer dan Bauman bahwa pemberadaban Eropa juga pada saat yang sama membuat ketidakteradaban yang khas pada dirinya. Hal yang mendasari pemikiran ini, sebagaimana yang juga menjadi pusat perhatian Bauman, adalah perbuatan Nazi Jerman terhadap orang Yahudi dan bangsa-bangsa lainnya di Eropa, yang walaupun berada di era negara modern di saat pemberadaban sudah semakin "memberadabkan" masyarakat Eropa, namun Nazi mampu melakukan kekerasan yang sedemikian parahnya.

Realisme adalah salah satu aliran pemikiran dalam HI yang mengedepankan peran negara sebagai aktor utama yang otonom, sehingga hubungan internasional dipandang sebagai suatu arena dimana sekumpulan negara sebagai aktor utama memperjuangkan kepentingannya masing-masing, sehingga selalu terjadi dilema keamanan di antaranya. Pandangan ini pada akhirnya memandang apa yang terjadi di dalam suatu negara sebagai bagian yang terpisah dengan apa yang terjadi dalam hubungan antarnegara. Tentu saja, aliran ini tidak melihat terbentuknya suatu

masyarakat internasional sebagai suatu keniscayaan. Grotian, aliran pemikiran yang berkembang dari pemikiran Hugo Grotius dianggap merupakan jembatan antara realisme yang melihat hubungan internasional sebagai hubungan antar atom yang terpisah yaitu negara dengan Kantian yang melihat umat manusia secara keseluruhan sebagai suatu unit analisis dalam ilmu HI.

Elias tampaknya sependapat dengan Bauman bahwa semakin besar jarak sosial antarindividu memungkinkan negara modern sebagai mekanisme monopoli kekuasaan melakukan tindak kekerasan.²⁶ Karena itu, Elias menilai dalam hubungan antarbangsa, interaksi yang terjadi sifatnya masih barbarian. Pandangan Elias ini didasarkan pada adanya penerapan proses ikatan ganda (*double-bind process*), karena masih terjadi saling ketidakpercayaan dan penggunaan kekerasan dalam hubungan antarnegara.²⁷

Bagi Linklater, pandangan Elias ini terlalu pesimistis terhadap adanya transformasi sosial politik dalam hubungan antarbangsa dan sangat kental warna Hobbesian-nya, sehingga mengaburkan perpaduan warna Grotian bahkan Kantian yang sebenarnya terkandung dalam Teori Proses Pemberadaban. Pandangan seperti itu menurut Linklater lahir karena Elias terlalu menekankan pentingnya peran suatu monopoli kekuasaan yang stabil seperti negara di dalam hubungan antarbangsa. Linklater berpendapat bahwa meskipun tidak terdapat monopoli kekuasaan di dalam hubungan antarbangsa, namun hal itu tidak menghalangi transformasi sosial politik dalam bentuk proses pemberadaban di tingkat global seperti yang terjadi di Eropa selama lima abad itu.²⁸

Lebih lanjut, Linklater menyatakan bahwa Elias sebenarnya melihat adanya kemungkinan bahwa transformasi sosial politik dalam bentuk proses pemberadaban itu terjadi dalam hubungan antarbangsa atau di tingkat global. Namun menurut Elias, identifikasi emosional seperti terdesaknya individu sampai pada ambang batas rasa malu dan antipati, tidak dapat memberi efek politik yang kuat di tingkat global.²⁹ Meskipun demikian, Linklater melihat sebenarnya Elias memberikan

26 Linklater (1990), hal. 166

27 Dalam ilmu Hubungan Internasional, kondisi seperti ini disebut sebagai dilema keamanan (*security dilemma*) dimana akibat saling ketidakpercayaan itu masing-masing negara biasanya berusaha mempersenjatai diri (*arms build-up*) bahkan dapat menyebabkan terjadi perlombaan senjata (*arms race*).

28 Linklater (1990), hal.170.

29 Linklater (1990), hal.171.

contoh tentang bagaimana identifikasi emosional melalui proses pendesakan sampai ambang batas rasa malu dan antipati itu bisa diterapkan di tingkat global dalam kasus yang diangkat Elias, yaitu tindakan Jerman selama Perang Dunia II (PDII). Adanya pengecaman terhadap tindakan tersebut dari berbagai penjuru dunia menunjukkan adanya pendesakan terhadap individu pelaku *Holocaust* dari berbagai kalangan yang melampaui batas-batas geografis ataupun kesamaan ras dan budaya.³⁰

Pengecaman terhadap tindak kekerasan ini di tingkat global sebenarnya terus berkembang dengan lahirnya banyak negara yang dahulunya adalah daerah-daerah kolonial, semakin maraknya perlawanan terhadap tindakan homogenisasi etnis seperti yang terjadi di Kosovo, kecaman terhadap tindakan terorisme, penggunaan senjata kimia, dan sebagainya. Linklater juga menemukan bahwa Elias juga sebenarnya telah menemukan bahwa proses pendesakan sampai ambang batas rasa malu dan antipati itu yang mampu mengubah persepsi dan akhirnya membentuk norma yang diterima anggota masyarakatnya itu terjadi tidak hanya terjadi sejak akhir Abad Pertengahan saja, melainkan sudah terjadi sejak Zaman Yunani Kuno.

Pada zaman itu, dikenal olahraga gulat *pancration* yang membolehkan pesertanya mengakhiri pertandingan dengan saling membunuh. Apa yang terjadi dalam olahraga itu telah mendapat antipati. Ini menunjukkan bahwa dengan telah begitu lama olahraga yang memungkinkan pembunuhan telah ditinggalkan. Artinya, dunia sudah semakin jauh meninggalkan kekerasan yang dahulu dianggap hiburan masyarakat. Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa proses pendesakan sampai ambang batas rasa malu dan antipati itu memang telah mampu mengubah dunia—tidak hanya Yunani atau Eropa—untuk semakin manusiawi dalam berbagai aspek kehidupan.³¹

Berdasarkan argumentasi tersebut, Linklater menegaskan bahwa Teori Proses Pemberadaban dapat dipakai untuk mengembangkan ilmu HI, karena fokus dari teori ini tidak hanya mengangkat pada masalah kepentingan dan norma-norma yang dianut individu, melainkan juga bagaimana identifikasi emosional, yaitu proses pendesakan sampai ambang batas rasa malu dan antipati itu dapat terjadi diantara anggota dari berbagai masyarakat yang berbeda yang membangun struktur, yang memengaruhi dan dipengaruhi

oleh anggota-anggota masyarakat itu.³² Selain itu, menurut Linklater, Elias berhasil menunjukkan bahwa dengan adanya identifikasi emosional dalam bentuk proses pendesakan sampai ambang batas rasa malu dan antipati itu, HI perlu melihat adanya keterikatan sosiologis antara apa yang terjadi di domestik dan yang terjadi di dalam hubungan antarnegara. Dengan demikian, adanya sensitivitas moral yang tersebar di berbagai masyarakat bisa dipelajari dan eksistensi kosmopolitanisme moral itu dapat ditelusuri dan diperkuat kehadirannya untuk menguatkan apa yang disebut sebagai konvensi kosmopolitan anti kekerasan.³³

Teori Proses Pemberadaban: Kosmopolitanisme atau Komunitarianisme?

Dari uraian di bagian ketiga dan keempat, tampaklah kesamaan antara interpretasi Kilminster dan Linklater terhadap interpretasi Elias mengenai proses pemberadaban selama lima abad yang membawa transformasi sosial budaya terhadap masyarakat Eropa. Kesamaan itu adalah bahwa keduanya tampak sepakat bahwa munculnya keutamaan (*virtue*), yakni sikap antikekerasan merupakan hasil dari pertimbangan moral (*moral reasoning*) akibat proses pendesakan sampai ambang batas rasa malu dan antipati terhadap perilaku atau tindakan kekerasan atau yang memiliki konotasi kekerasan. Proses tersebut bahkan dapat dilihat dalam hal-hal yang sangat kecil dalam kehidupan sehari-hari, seperti penggunaan pisau pada saat makan.

Namun, menurut Kilminster, Elias memilih pemikiran liberal yang melihat bahwa munculnya keutamaan ini adalah hasil dari perjuangan manusia membebaskan dirinya melampaui kesalahan (*mistakes*) atau keadaan sebaliknya (*reversals*) yang dilakukan atau dihadapinya.³⁴ Menurut Kilminster, ada dua model perkembangan (*progress*), yang muncul dari pemikiran Abad Pencerahan. Pertama adalah model liberal yang memandang perlunya faktor proses psikologis dan sosiologis untuk mendorong terjadinya perkembangan. Kedua adalah model sosialisme Marxian yang melihat bahwa sejarah manusia itu pasti menuju kebebasan,

32 Linklater (1990), hal.173.

33 Linklater (1990), hal.174-175. Hal ini dibahas secara lebih mendalam Linklater pada "Towards a Sociology of Global Morals with an 'emancipatory intent', dalam *Critical Theory and World Politics, op.cit.*, hal.178-190. Sedangkan, pembahasan secara mendalam mengenai sosiologi dari moral global ini dibahas lebih dalam di buku Andrew Linklater, *The Problem of Harm in World Politics: Theoretical Investigations*. Cambridge: Cambridge University Press, 2011.

34 Kilminster (2012), hal.172.

30 Linklater (1990), hal.171-172.

31 Linklater (1990), hal.173.

karena setiap manusia punya tempatnya tersendiri dalam sejarah.

Jadi, pernyataan Elias bahwa proses pemberadaban (*civilizing process*) selalu disertai dengan proses pembiadaban (*decivilizing process*) dipahami Kilminster sebagai suatu proses yang memang demikian terjadinya. Melalui proses yang bertolak belakang itu, pemurnian untuk memunculkan keutamaan menjadi nyata, meskipun dengan kondisi ini membuat proses pemberadaban tidak dapat direncanakan.

Tentunya, ini berkaitan dengan pemahaman Kilminster bahwa Elias menggunakan asumsi manusia sebagai *homines aperti* (manusia terbuka) yang selalu membutuhkan proses pencarian dan pemahaman secara psikologis, baru kemudian masuk ke tahap pencarian dan pemahaman secara sosiologis. Artinya, ketika manusia mampu melihat, memilih dan melakukan mana perilaku yang beradab maupun tidak, maka manusia itu tidak bisa dilihat secara atomic. Akan tetapi, dilihat sebagai anggota masyarakat, dirinya dipengaruhi dan memengaruhi masyarakatnya melalui proses pemberadaban. Ringkasnya, bagaimana manusia memahami suatu perilaku itu beradab dan tidak, itu semua dipengaruhi dan memengaruhi masyarakat tempat dia menjadi bagiannya.

Hal ini berbeda dengan gagasan Linklater yang melihat bahwa proses pembiadaban (*decivilizing process*) itu sebenarnya bukan proses alami yang menyertai proses pemberadaban, tetapi lebih karena adanya pihak-pihak yang memiliki kepentingan agar proses pemberadaban (*civilizing process*) itu tidak lurus menuju arah yang sebenarnya.³⁵ Hal ini berarti bahwa sebenarnya setiap manusia seharusnya tahu bahwa suatu perilaku itu (berkonotasi) kekerasan atau tidak, tanpa perlu menunggu tanggapan masyarakat bersikap terhadap perilaku tersebut.

Jadi, proses pendesakan sampai ambang batas rasa malu dan antipati terhadap perilaku atau tindakan kekerasan—atau yang memiliki konotasi kekerasan—bukan disebabkan oleh anggota-anggota suatu masyarakat memberikan tanggapan yang sama atau seorang anggota masyarakat memilih menganggap sesuatu itu kekerasan atau tidak berdasarkan *habitus* yang didapatinya dari masyarakat. Akan tetapi, proses tersebut terjadi karena masing-masing anggota masyarakat memiliki kesadaran (*reasoning*) yang sama bahwa anti kekerasan itu adalah suatu keutamaan (*virtue*)

yang harus dikedepankan untuk menghilangkan kekerasan. Dari kesadaran yang sama itulah masyarakat membentuk *habitus* yang mengarahkan mereka untuk bersikap anti terhadap kekerasan.

Dari posisi ini, terlihat bahwa Linklater lebih cenderung memilih model perkembangan pemikiran sosialisme Marxian yang melihat bahwa proses pemberadaban itu merupakan proses menuju tercapainya kebebasan bagi umat manusia, sehingga proses pembiadaban yang menurut Elias terjadi sebagai sisi mata koin lainnya dari proses pemberadaban sebenarnya hanyalah “gangguan” akibat pilihan manusia yang mempunyai kepentingan mengendalikan atau menunda tercapainya kebebasan bagi umat manusia. Dengan demikian, terlihat bahwa Linklater menggunakan asumsi manusia sebagai *homo clausus*, yang memiliki kemampuan secara pribadi untuk mengabstrakkan sesuatu. Dalam hal ini, masalah kekerasan dengan menggunakan kesadaran atau pertimbangan moralnya sendiri. Sedikit banyak, pandangan ini merefleksikan konsep Immanuel Kant, yaitu bahwa *setiap manusia mampu merumuskan prinsip moral bagi dirinya yang bisa diperlakukan secara universal* dan Imperatif Kategoris II yaitu memperlakukan orang lain sebagai tujuan bagi dirinya sendiri.

Sebenarnya, Elias sendiri menyatakan bahwa pemberadaban itu suatu proses, karena pemberadaban itu baru benar-benar sempurna tercapai jika di seluruh dunia dapat dicapai suatu kondisi ketika “ketegangan antarnegara dan antarkelompok di dalam negara dapat ditangani, sehingga dengan demikian dapat diperkirakan ketegangan antar orang mengecil dan semakin tidak membahayakan bagi kesempatan mereka untuk berbahagia bersama”.³⁶ Ini sebenarnya menunjukkan bahwa Elias juga mempunyai visi yang sama dengan kaum kosmopolitanis seperti Linklater.

Namun, letak perbedaan yang mendasar antara Elias dan kaum kosmopolitanis adalah asumsi manusia yang digunakan. Elias dengan tegas menyatakan penentangannya terhadap asumsi manusia ala Kant yang menurutnya telah membuat orang Eropa pada Abad XIX lupa diri. Elias berpendapat bahwa peradaban (*civilization*) Eropa saat itu bukanlah hasil pemikiran mereka yang mengandalkan kesadaran individu seperti *homo clausus* yang bersifat Kantian, tetapi merupakan hasil dari proses pemberadaban (yang dalam buku *The Civilizing Process* ditunjukkan berlangsung dalam

35 Linklater (1990), hal.165.

36 Norbert Elias (2000), hal.446.

lima abad) melalui pendorongan ke ambang batas dan rasa malu, yang membuktikan bahwa manusia itu pada dasarnya adalah *homines aperti*.

Namun, apakah ini berarti dalam teori Elias tidak ada nilai-nilai kosmopolitanisme? Nampaknya, hal itu perlu ditelusuri. Banyak penulis, seperti Pierre Anderson atau Charles Tilly melihat bahwa karena Elias menekankan pentingnya identifikasi manusia terhadap masyarakat dimana dia tergabung maka Elias adalah sosiologis yang menekankan nasionalisme.³⁷ Namun, jika dilihat lebih jauh, Elias sendiri sebenarnya “membuka keran” akan adanya kosmopolitanisme moral bahkan kosmopolitanisme politik dengan menyatakan bahwa proses pemberadaban itu bisa mencapai puncaknya atau tercapai dengan sempurna apabila “ketegangan antarnegara dan antarkelompok di dalam negara dapat ditangani sehingga dengan demikian dapat diperkirakan ketegangan antar orang mengecil dan semakin tidak membahayakan bagi kesempatan mereka untuk berbahagia bersama” dan bahwa proses pemberadaban itu terjadi tidak hanya di Eropa, tetapi di belahan dunia lainnya.

Itu sebabnya maka Linklater dapat saja merumuskan bahwa dengan memahami Teori Proses Pemberadaban maka terbentuknya moral global melalui terbentuknya konvensi kosmopolitan tentang anti kekerasan adalah suatu keniscayaan.³⁸ Bahkan bisa saja, seperti muncul dari klaim Florence Delmotte bahwa kemungkinan integrasi pasca nasional ada di dalam pemikiran historis-sosiologis Norbert Elias.³⁹ Apa yang dibayangkan oleh Linklater ini adalah bentuk kosmopolitanisme politik yang longgar (*thin cosmopolitanism*), dimana negara-negara masih tetap ada, namun negara-negara tersebut mau menyerahkan sedikit dari kedaulatannya untuk mentaati konvensi kosmopolitan anti kekerasan itu.

Namun, yang harus dilihat lebih jauh adalah bahwa meskipun ada kosmopolitanisme moral yang bisa ditarik dari Teori Proses Pemberadaban. Elias — sebagaimana yang tercermin dari tujuannya menulis *The Civilizing Process*, untuk mengingatkan bahwa diperlukan proses sosiologis dan psikologis melalui pendesakan ke ambang batas rasa malu dan antipati — sangat menekankan pentingnya internalisasi. Untuk menciptakan *habitus* yang benar-benar bisa mentransformasi manusia secara pribadi maupun sebagai masyarakat untuk memiliki sikap anti kekerasan.

37 Delmotte (2012), hal.1.

38 Lihat Linklater, *The Problem of Harm: Theoretical Investigations* (2011).

39 Delmotte (2012).

Karena itulah, Elias menekankan agar sikap anti kekerasan itu benar-benar bisa merupakan suatu yang sifatnya melekat pada seseorang, Bahkan ketika dia tidak sedang bersama siapapun sekalipun, manusia harus dipandang sebagai *homines aperti*. Yang hanya bisa bertransformasi jika telah melalui proses psikologis (secara pribadi), maupun sosiologis (bersama-sama dengan masyarakatnya). Manusia hanya bisa bertransformasi jika dia mengalami pendesakan untuk berubah dari kesadarannya sendiri sekaligus dari lingkungannya. Jika hanya salah satunya, maka tampaknya Elias menilai hal itu tidak optimal menghasilkan transformasi.

Karena melekatkannya sebagai anggota masyarakat itulah, maka Elias sering dipandang sebagai sosiolog yang mengedepankan komunitarianisme. Namun, tampaknya hal itu ditekankan Elias karena dia ingin “memastikan” bahwa proses pemberadaban itu benar-benar merupakan hasil transformasi sosial dan politik, bukan hanya sekadar sikap sosial dan politik di hadapan publik. Memang berdasarkan penyelidikannya, Elias menemukan bahwa dengan adanya identifikasi individu terhadap masyarakat tempat dirinya menjadi bagian, maka proses pendesakan sampai ke ambang batas rasa malu bisa optimal menghasilkan transformasi bagi individu karena berarti masyarakat pun mengalami transformasi yang sama.

Di sinilah terlihat sikap Elias yang seperti menekankan komunitarianisme dengan mengedepankan pentingnya kesamaan sejarah (*shared history*) guna mentransformasi individu dan masyarakat.⁴⁰ Dalam penelitiannya, Elias menemukan—seperti yang dapat dibaca di dalam *The Civilizing Process*—identifikasi dan transformasi itu baru dapat ditemukan dengan hasil yang baik jika terjadi di dalam suatu bangsa, etnis, atau ras yang sama. Namun, jika itu terjadi pada bangsa, etnis, atau ras yang berbeda—seperti yang terjadi antara ras Jerman dan orang Yahudi dalam peristiwa Holocaust—identifikasi itu tidaklah mungkin, sehingga adalah mustahil dihasilkan suatu transformasi sosial politik yang dialami bersama oleh keduanya. Jadi, dapat dikatakan bahwa meskipun Elias adalah seorang komunitarian yang menekankan identifikasi berdasarkan

40 Mengenai arti komunitarianisme, bisa dilihat pada catatan Daniel Bell, “Communitarianism” dalam *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, <http://plato.stanford.edu/entries/communitarianism/>, Stanford University, 2012. Diunduh pada 2 Januari 2014, Pkl.20.20 WIB.

kesamaan sejarah, namun proses pemberadaban yang diteorikannya mengandung visi dan misi kosmopolitanisme.⁴¹

Meskipun Linklater mengambil asumsi manusia yang berbeda dengan Elias ketika membedah gagasan Elias tentang proses pemberadaban, namun ia benar saat berpendapat bahwa tawaran gagasan Elias mengandung nilai kosmopolitanisme moral, khususnya tentang sikap antikekerasan. Selain itu, Linklater juga benar bahwa dalam era globalisasi dewasa ini identifikasi emosional itu tidak lagi harus melulu didasarkan pada adanya kesamaan sejarah yang biasanya dialami oleh suatu bangsa, namun identifikasi itu sebenarnya dapat melampaui batas-batas negara. Identifikasi emosional ini memang tampaknya perlu didorong terus agar terjadi transformasi sosial, politik, bahkan budaya. Ringkasnya, transformasi tersebut berujung pada perubahan *habitus*, yang benar-benar bisa mengubah masyarakat dunia dan benar-benar mewujudkan semangat, bahkan konvensi kosmopolitan tentang antikekerasan. Akan tetapi, dengan adanya kemajuan teknologi komunikasi, identifikasi emosional itu sebenarnya adalah sebuah keniscayaan.

Atas dasar inilah, kritik Linklater terhadap penekanan Elias menyoal monopoli kekuasaan yang stabil mutlak diperlukan untuk menggerakkan transformasi sosial politik perlu mendapatkan perhatian. Fenomena yang sekarang terjadi, seperti solidaritas kemanusiaan yang melampaui batas-batas negara, lebih mengukuhkan argumentasi bahwa identifikasi emosional yang dapat membangkitkan kosmopolitanisme moral itu sungguh terjadi. Bahkan, fenomena tersebut semakin memengaruhi kehidupan sosial politik di tingkat global. Namun demikian, penekanan Elias dalam memandang manusia sebagai *homines aperti* guna memperlancar transformasi sosial politik tetap perlu diperhatikan. Ini perlu dilakukan untuk mencegah kepalsuan, kedangkalan, atau dualisme sikap terhadap kekerasan.

Hingga di sini, kita dapat mengajukan dua pertanyaan. *Apakah tanpa adanya monopoli kekuasaan di tingkat global, proses pendesakan hingga ke ambang batas rasa malu dan antipati terhadap kekerasan itu akan menghasilkan transformasi sosial politik yang sungguh-sungguh? Apakah tanpa proses identifikasi emosional masyarakat—dalam sejarah Eropa menurut Elias membutuhkan waktu lima abad—sikap anti kekerasan yang benar-benar menjadi bagian pribadi dari setiap manusia itu bisa terwujud?*

41 Posisi yang kurang lebih sama dapat dilihat pula, misalnya pada Michael Sandel, "What do We Owe for One Another/Dilemmas of Loyalty" dalam *Justice: What's the Right Thing to Do?* New York: Farrar, Strauss and Giroux, 2009, hal.208—243.

Tampaknya, absennya monopoli kekuasaan di tingkat global membuat para pemegang monopoli kekuasaan itu sendiri yang memang harus berkomitmen mendorong terjadinya pendesakan sampai ke ambang batas rasa malu dan antipati terhadap kekerasan. Sementara, di tingkat akar rumput, hal tersebut sudah semakin diniscayakan dengan dukungan teknologi informasi. Apa yang terjadi ini pun sebenarnya masih beresiko, karena proses pemberadaban yang dicontohkan di Eropa itu terjadi selama lima abad. Waktu lima abad adalah rentang waktu yang sangat panjang. Transformasi yang diharapkan terjadi tentu saja tidak cukup hanya ditandai dengan Resolusi Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa. Kita tidak cukup menghasilkan suatu konvensi kosmopolitan antikekerasan, tetapi yang terpenting adalah bagaimana masyarakat bertransformasi. Sikap antikekerasan harus menjadi *habitus* yang tidak bisa dielakkan dan berdiri di atas kepentingan pribadi atau keluarga atau bangsa.

Kesimpulan

Teori Proses Pemberadaban yang disuguhkan oleh Norbert Elias memang mengandung nilai kosmopolitanisme moral. Akan tetapi, Elias melihat bahwa identifikasi emosional juga diperlukan supaya proses pendesakan ke ambang batas rasa malu dan antipati terhadap perilaku kekerasan itu benar-benar menghasilkan transformasi masyarakat secara menyeluruh. Berdasarkan penelitiannya, Elias melihat bahwa kesamaan sejarah (*shared history*) berperan penting guna menumbuhkan transformasi masyarakat secara sosial dan politik. Karena itulah, proses identifikasi emosional yang menghasilkan transformasi itu perlu didahului dengan proses sosiologis dan psikologis. Artinya, kedua proses itu mengandaikan jangka waktu yang panjang. Kedua proses itu bukan sekadar sensibilitas kosmopolitan lintas bangsa yang bisa dicapai dengan mengetahui dan menyaksikan kondisi manusia lainnya yang mengalami kekerasan lewat teknologi informasi. Meskipun, tentu saja teknologi ini bisa menginisiasi dan menguatkan sensibilitas kosmopolitan tersebut.

Oleh karena itu, walaupun Linklater melihat kehadiran proses sosiologis, namun proses yang dimaksud Linklater dan Elias berbeda. Keduanya menggunakan asumsi manusia yang berbeda. Menurut Elias manusia itu adalah *homines aperti*. Artinya, proses di dalam masyarakatlah yang menghasilkan *habitus* yang membentuk atau mengubah seseorang. Di lain sisi, Linklater dengan asumsi *homo clausus* yang menekankan bahwa dengan pertimbangan moralnya, orang di mana pun—tanpa harus memakai identifikasi berdasarkan ras, etnis, agama, atau kesamaan

sejarah—dapat memiliki identifikasi emosional yang sama dengan orang lain di belahan dunia lain yang memiliki budaya yang lain pula. Ringkasnya, proses sosiologis berlangsung setelah munculnya kesadaran masing-masing manusia untuk menjunjung sikap antikekerasan. Namun, masih tersisa sebuah pertanyaan. *Yang manakah di antara dua pemikiran itu—Elias atau Linklater—yang paling memberi dampak terhadap tercapainya transformasi sosial politik masyarakat internasional yang memiliki sikap dan perilaku antikekerasan?*

Barangkali, sejauh peradaban manusia masih ada di muka bumi, pertanyaan itu masih tetap belum bisa terjawab. Namun, pada akhirnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa Teori Proses Pemberadaban dari Norbert Elias adalah contoh teori kebudayaan yang sangat kuat. Teori ini kuat tidak hanya dilihat dari sisi psikologis dan sosiologis-historis seperti yang tercermin dalam judul bukunya, akan tetapi juga sangat kuat muatan filosofisnya, baik dari segi filsafat politik maupun manusia. Itulah sebabnya meskipun *The Civilizing Process* adalah penelitian terhadap kehidupan masyarakat Eropa dari akhir Abad Pertengahan hingga Abad ke-19, hingga saat ini gagasannya masih sangat relevan dan dapat ditelaah dari beragam sudut pandang ilmu pengetahuan. Pada akhirnya, *The Civilizing Process* tetap sebuah hasil penelitian empiris-teoritis yang sangat menarik. Barangkali, karya ini sungguh layak disebut sebagai *magnum opus* dari seluruh karya Norbert Elias di dalam rentang waktu karirnya yang sangat panjang.

Bibliografi

- Bell, Daniel. "Communitarianism", *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, Stanford University, 2012. Diunduh dari <http://plato.stanford.edu/entries/communitarianism/> tanggal 2 Januari 2014, Pukul 20.20 WIB.
- Bourdieu, Pierre. *The Logic of Practice*, California, Stanford University Press, 1998. Diunduh dari <http://archive.totalism.org/Bourdieu%20P.%20-%20The%20Logic%20of%20Practice.pdf> tanggal 25 November 2013, Pukul 18.25 WIB
- Delmotte, Florence. "About Post-National Integrationin Norbert Elias' Work Toward A Socio-Historical Approach" dalam *Fonds De La Recherche Scientifique De Belgique* Volume 1, Issue 2, July 2012, hal.1-15. Diunduh dari <http://hdl.handle.net/2027/spo.11217607.0001.209>, tanggal 24 Desember 2013, Pukul 23.15 WIB.
- Edgar, Andrew dan Peter Sedgwick. *Cultural Theory: The Key Thinkers*, London: Routledge, 2002.
- Elias, Norbert. *The Civilizing Process: Sociogenetic and Psychogenetic Investigations (Revised Edition)*, diterjemahkan oleh Edmund Jephcott, diedit oleh Eric Dunning, Johan Goudsblom dan Stephen Mennell, Oxford: Blackwell, 2000. Diunduh dari <http://scribd.com/doc/139519495> tanggal 1 Desember 2013, Pukul 16.20 WIB.
- Griffiths, Martin et.al. *Fifty Key Thinkers in International Relations, Second Edition*, London: Routledge, 2009
- Kilminster, Richard. *Norbert Elias: Post-philosophical Sociology*, London: Routledge, 2007
- Lauren, Paul Gordon, Gordon A.Craig dan Alexander L. George. *Force and Statecraft: Diplomatic Challenges of Our Time*, New York: Oxford University Press, 2007
- Linklater, Andrew. *Men and Citizens in the Theory of International Relations, 2nd Edition*, Hampshire: The Macmillan Ltd, 1990.
- _____. *Critical Theory and World Politics: Citizenship, Sovereignty and Humanity*, London: Routledge, 2007.
- _____. *The Problem of Harm in World Politics: Theoretical Investigations*. Cambridge: Cambridge University Press, 2011.
- _____. "International Society and the Civilizing Process", dalam *Ritsumeikan International Affairs, Volume 9*, hal.1-26, Kyoto: Institute of International Relations and Area Studies, Ritsumeikan University, 2011. Diunduh dari www.ritsumei.ac.jp/acd/re/k-rsc/ras/04publications/.../9_01.pdf, tanggal 23 November 2013, Pukul 01.00 WIB.
- Sandel, Michael. *Justice: What's the Right Thing to Do?*, New York: Farrar, Strauss and Giroux, 2009.
- Sastrapradedja SJ, M. *Makna Sigmund Freud Untuk Jaman Sekarang*, Makalah Bahan Kuliah Teori-Teori Kebudayaan Mata Kuliah Program Doktorat STF Driyarkara, 14 November 2013, hal.5–6.
- Van Hoft, Stan. *Cosmopolitanism: A Philosophy for Global Ethics*, Stocksfield: Acumen, 2009